



ISSN: 1858-2664

Maret 2006, Vol. 2, No.1

DINAMIKA PETANI DALAM BERAGRIBISNIS SALAK (Kasus di Kabupaten Karangasem Provinsi Bali)

FARMER'S DYNAMIC IN SALAK AGRIBUSINESS (CASE OF KARANGASEM DISTRICT, BALI PROVINCE)

I Gede Setiawan Adi Putra, Pang S. Asngari, dan
Prabowo Tjitropranoto

Abstract

Bali salak is germ plasm of Balinese salak which has good potency for economic development, but not been handled to the seriously agribusiness system. The objectives of this research: (1) to describe internal factors of salak agribusiness farmers, (2) to describe external factors of salak agribusiness farmer, and (3) to analyze the relationship among internal and external factors and farmer's dynamic in agribusiness of salak. This research used descriptive correlation method. The result of this research showed that factors, which influence the farmer's dynamic in salak agribusiness, were: (1) internal factors are in low and middle category, (2) external factors are in middle and high category, and (3) internal and external factors had relationship with the farmer's dynamic in agribusiness of salak.

Key Word: farmer's dynamic, agribusiness

Pendahuluan

Ketika krisis ekonomi melanda Indonesia, kita terhentak dari keterlanaan dan bangkit dalam suatu kesadaran, mencari apa gerakan penyebab krisis ekonomi ini. Timbul pertanyaan, adakah yang keliru dalam pembangunan ekonomi di era Orde Baru, sehingga demikian terpuruknya perekonomian Indonesia. Dari berbagai analisis, penyebabnya adalah kekeliruan dalam strategi pembangunan ekonomi, yang sejak Pelita IV, V dan Pelita VI memprioritaskan pada industri yang menyedot devisa sangat banyak dan mengandalkan hutang-hutang luar negeri, yang akhirnya ikut membangkrutkan perekonomian Indonesia. Di pihak lain, implementasi strategi pembangunan ekonomi ini secara tidak langsung telah menelantarkan sumberdaya domestik yang dimiliki Indonesia

sebagai suatu keunggulan komparatif (Antara, 2001).

Kekeliruan strategi pembangunan ekonomi di masa lalu harus dikoreksi dengan suatu strategi pembangunan ekonomi alternatif, yang diharapkan mampu memberi solusi atas persoalan yang ada, tanpa menimbulkan persoalan baru. Strategi alternatif harus memenuhi beberapa syarat antara lain: (1) memiliki kemampuan memecahkan masalah ekonomi yang luas, (2) jika diimplementasikan tidak mengharuskan penggunaan pembiayaan eksternal, sehingga tidak menambah hutang luar negeri yang telah besar saat ini, (3) hendaknya tidak dimulai dari nol, melainkan dapat memanfaatkan hasil-hasil pembangunan yang sudah ada sebelumnya, dan (4) jika diimplementasikan mampu membawa perekonomian Indonesia ke masa depan yang lebih cerah. Di antara pilihan-pilihan strategi pembangunan ekonomi yang memenuhi karakteristik di atas adalah pembangunan agribisnis (*Agribusiness*

Led Development) yakni suatu strategi pembangunan ekonomi yang mengintegrasikan pembangunan pertanian (termasuk perkebunan, peternakan, perikanan, kehutanan) dengan pembangunan industri hulu dan hilir pertanian serta sektor-sektor jasa yang terkait di dalamnya. Strategi pembangunan sistem agribisnis diyakini mampu mengantarkan perekonomian Indonesia memiliki daya saing dan bersinergis dalam perekonomian dunia (Antara, 2001).

Sektor agribisnis memiliki peranan yang sangat penting dalam perekonomian Indonesia. Menurut data tahun 1997, sekitar 70% PDB Indonesia disumbang oleh sektor agribisnis. Sebagai penghasil devisa, sektor agribisnis secara konsisten mampu menyumbang *net* ekspor yang cukup besar dan terus mengalami peningkatan. Pada tahun 1997 *net* ekspor dari sektor agribisnis telah mencapai sekitar US\$13 miliar. Selain itu, sektor agribisnis merupakan sektor yang menyerap 73% angkatan kerja nasional dan menampung sekitar 90% usaha kecil-menengah.

Peranan sektor agribisnis yang begitu besar dalam perekonomian Indonesia, mempunyai implikasi penting dalam pembangunan ekonomi Indonesia, yaitu bahwa pembangunan sektor agribisnis merupakan penentu dari kemajuan perekonomian Indonesia. Suatu pembangunan ekonomi yang bertujuan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi, pemerataan, stabilitas ekonomi dan keberlanjutan ekonomi di Indonesia, cara yang terbaik untuk mencapainya adalah melalui pembangunan sektor agribisnis (Pambudy *et al.*, 2001).

Namun demikian, peranan sektor agribisnis yang sudah begitu besar dalam perekonomian masih bersumber dari pemanfaatan keunggulan komparatif (*comparative advantage*) yang kita miliki. Di masa yang akan datang keunggulan komparatif saja tidak mencukupi untuk diandalkan baik untuk memenuhi tuntutan kesejahteraan yang lebih tinggi maupun akibat persaingan global yang makin kuat. Oleh sebab itu, keunggulan komparatif harus ditransformasi melalui serangkaian

pembangunan menjadi keunggulan bersaing (*competitive advantage*). Inilah hakekat pembangunan ekonomi Indonesia ke depan, yakni mentransformasi keunggulan komparatif sektor agribisnis menjadi keunggulan bersaing dalam agribisnis (Pambudy *et al.*, 2001).

Kabupaten Karangasem memiliki produk unggulan berupa salak Bali yang berpotensi besar untuk membangun sektor ekonomi, namun sampai saat ini salak Bali belum ditangani secara serius untuk dikembangkan ke arah agribisnis.

Mengetahui dinamika petani dalam beragribisnis salak serta faktor-faktor yang mempengaruhinya akan memudahkan perencanaan dan pelaksanaan penyuluhan sistem dan usaha agribisnis sesuai kebutuhan sarannya. Pemikiran tersebut memerlukan jawaban, khususnya yang berkaitan dengan aspek penyuluhan, karena itu dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

- (1) Faktor internal petani apakah yang berhubungan dengan dinamika petani dalam beragribisnis salak?
- (2) Faktor eksternal petani apakah yang berhubungan dengan dinamika petani dalam beragribisnis salak?
- (3) Bagaimanakah hubungan antara faktor-faktor internal dan eksternal petani dengan dinamika petani dalam beragribisnis salak?

Berkaitan dengan permasalahan yang diungkapkan, maka secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang dinamika petani dalam beragribisnis salak dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Secara lebih spesifik, tujuan penelitian ini dirinci sebagai berikut:

- (1) Mendiskripsikan faktor internal petani yang berhubungan dengan dinamika petani dalam beragribisnis salak.
- (2) Mendiskripsikan faktor eksternal petani yang berhubungan dengan dinamika petani dalam beragribisnis salak.
- (3) Menerangkan hubungan antara faktor-faktor internal dan eksternal petani dengan dinamika petani dalam beragribisnis salak.

Hasil temuan yang diperoleh dari penelitian ini akan mempunyai kegunaan:

- (1) Secara akademis: diharapkan dapat menghasilkan proporsi-proporsi empirik yang memungkinkan untuk dikembangkan lebih lanjut menjadi teori, guna menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang dinamika petani dalam beragribisnis salak;
- (2) Secara praktis: diharapkan akan menjadi masukan yang sangat berarti bagi ilmuwan, pemerintah, penyuluh, dan pihak-pihak terkait lainnya, dalam upaya untuk lebih meningkatkan pengembangan sistem agribisnis salak, dan sebagai pertimbangan pengembangan sistem agribisnis salak kearah agrowisata;
- (3) Khusus bagi penyuluhan pembangunan berguna dalam hal:
 - (a) Diketuainya dinamika petani dalam beragribisnis salak tersebut, menjadi masukan bagi penyuluh dalam merencanakan penyuluhan guna meningkatkan kemampuan petani dalam beragribisnis salak.
 - (b) Diketuainya hubungan antara faktor-faktor internal dan eksternal dengan dinamika petani dalam beragribisnis salak tersebut, menjadi

pertimbangan penyuluh dan petani di dalam meningkatkan keberhasilan agribisnis salak.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sibetan, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali, pada bulan Maret-April 2004. Lokasi penelitian diambil dengan kriteria: (1) Desa Sibetan merupakan sentra produksi salak terbesar yang ada di Bali, dan (2) hampir seluruh petani yang ada di Desa Sibetan adalah petani salak. Penelitian ini didesain sebagai penelitian deskriptif korelasional. Peubah penelitian ini terdiri atas: (1) faktor internal (umur, pendidikan formal, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman berusahatani, penguasaan lahan, dan motivasi intrinsik), (2) faktor eksternal petani (motivasi ekstrinsik, akses terhadap informasi, ketersediaan informasi dan sifat kekosmopolitan petani), dan (3) dinamika petani dalam beragribisnis salak (subsistem agribisnis hulu, manajemen usahatani, dan subsistem agribisnis hilir).

Populasi penelitian ini adalah petani salak yang berada di Desa Sibetan, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem, Propinsi Bali berjumlah 529

Tabel 1. Faktor Internal Petani

No.	Karakteristik Individu Petani	Kategori	Nilai/Skor	Jumlah	
				Jiwa	(%)
1.	Umur (X _{1.1})	Muda	<41	19	31,67
		Sedang	41-53	36	60,00
		Tua	>53	5	8,33
2.	Pendidikan Formal (X _{1.2})	Rendah	<8,3	23	38,33
		Sedang	8,3-12,7	30	50,00
		Tinggi	>12,7	7	11,67
3.	Jumlah tanggungan keluarga (X _{1.3})	Rendah	<4	20	33,33
		Sedang	4-7	34	56,67
		Tinggi	>7	6	10,00
4.	Pengalaman berusahatani salak (X _{1.4})	Rendah	<17	25	41,67
		Sedang	17-30	26	43,33
		Tinggi	>30	9	15,00
5.	Luas penguasaan lahan (X _{1.5})	Sempit	<1,3	12	20,00
		Sedang	1,3-2,5	47	78,33
		Luas	>2,5	1	1,67
6.	Motivasi intrinsik (X _{1.1})	Rendah	<14,7	3	5,00
		Sedang	14,7-19,3	45	75,00
		Tinggi	>19,3	12	20,00

orang. Dari jumlah tersebut diambil sebanyak 60 orang sebagai sampel.

Hasil dan Pembahasan

Faktor Internal Petani

Faktor internal petani terdiri dari: umur, pendidikan formal, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman berusahatani salak, penguasaan lahan dan motivasi intrinsik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal responden memiliki kecenderungan menjulur ke kanan, seperti terlihat pada umur, pendidikan formal, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman berusahatani, dan luas penguasaan lahan. Hanya pada motivasi intrinsik yang menjulur ke kiri. Ini berarti sebaran data faktor internal petani salak di Desa Sibetan berada pada kategori rendah dan sedang (Tabel 1).

Umur merupakan aspek yang berhubungan terhadap kemampuan fisik, psikologis dan biologis seseorang. Bila dipandang dari usia produktif, maka dapat dikatakan bahwa sebagian besar (91,67%) responden tergolong usia muda dan produktif. Ini berarti petani salak yang ada di Desa Sibetan memiliki kemampuan fisik yang baik. Dengan kondisi fisik yang baik, mereka dapat melakukan kegiatan secara optimal dan masih dapat mengembangkan kemampuan diri dalam hal berusahatani salak.

Sebesar 88,33% responden berpendidikan formal rendah dan sedang. Ini menunjukkan tingkat intelegensia yang berhubungan dengan daya pikir petani salak masih rendah. Pendidikan menggambarkan tingkat kemampuan kognitif dan derajat ilmu pengetahuan yang dimiliki seseorang. Hal ini sejalan dengan pendapat Schram, Nelson, dan Betham (Halim, 1992) yang menyebutkan bahwa pendidikan formal menjadi faktor yang menentukan dalam mendapatkan pengetahuan.

Rataan jumlah tanggungan keluarga petani salak yang ada di Desa Sibetan adalah lima orang dengan kisaran 1 – 10 orang. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan sebagian besar (90%) responden berada pada kategori rendah dan sedang. Ini menunjukkan

petani salak Desa Sibetan masih mampu untuk menghidupi anggota keluarganya dari berusahatani salak. Semakin besar jumlah tanggungan keluarga, semakin banyak pula pendapatan yang diperlukan untuk menghidupi anggota keluarga tersebut. Data ini didukung oleh pendapat Rakhmat (2001) yang menyatakan bahwa jumlah keluarga yang semakin besar menyebabkan seseorang memerlukan tambahan pengeluaran atau kebutuhan penghasilan yang lebih tinggi untuk membiayai kehidupannya, sehingga dibutuhkan tingkat aktifitas yang lebih tinggi dalam memenuhi kebutuhannya.

Pengalaman berusahatani salak responden sebagian besar (85%) responden berada pada kategori rendah dan sedang. Ini berarti petani salak Desa Sibetan tidak berpengalaman berusahatani salak sehingga mereka kurang kritis dan selektif dalam menerima inovasi baru untuk diterapkan di dalam usahatannya. Hasil ini didukung oleh pendapat Middlebrook (Azwar, 2003) yang mengatakan bahwa tidak adanya pengalaman sama sekali dengan suatu obyek psikologis cenderung akan membentuk sikap negatif terhadap objek tersebut.

Luas penguasaan lahan petani salak tersebar dalam kategori rendah dan sedang (98,33%) responden. Ini berarti petani salak Desa Sibetan kurang merespon usaha-usaha untuk meningkatkan usahatannya. Senada dengan hasil penelitian ini, Lionberger, (1960) menyatakan bahwa semakin luas lahan yang dikuasai petani biasanya petani semakin cepat mengadopsi inovasi karena memiliki kemampuan ekonomi yang lebih baik.

Motivasi intrinsik merupakan dorongan untuk beragribisnis salak yang berasal dari diri petani. Hasil penelitian menunjukkan sebesar 95% responden berada pada kategori sedang dan tinggi. Ini berarti keinginan petani salak Desa Sibetan untuk meningkatkan usahatannya tergolong tinggi.

Faktor Eksternal Petani

Faktor eksternal petani terdiri atas: motivasi ekstrinsik, akses terhadap informasi,

Tabel 2. Faktor Eksternal Petani

No.	Karakteristik Individu Petani	Kategori	Nilai/Skor	Jumlah	
				Jiwa	(%)
1.	Motivasi Ekstrinsik (X _{2,1})	Rendah	<7,7	5	8,33
		Sedang	7,7-11,3	30	50,00
		Tinggi	>11,3	25	41,67
2.	Akses terhadap informasi (X _{2,2})	Rendah	<7,7	3	5,00
		Sedang	7,7-9,3	50	83,33
		Tinggi	>9,3	7	11,67
3.	Ketersediaan informasi (X _{2,3})	Rendah	<5,7	2	3,33
		Sedang	5,7-8,3	38	63,34
		Tinggi	>8,3	20	33,33
4.	Kekosmopolitan (X _{2,4})	Rendah	<12	7	11,67
		Sedang	12-24	51	85,00
		Tinggi	>24	2	3,33

ketersediaan informasi, dan sifat kekosmopolitan. Faktor eksternal petani memiliki kecenderungan menjulur ke kiri seperti terlihat pada motivasi ekstrinsik, akses terhadap informasi, dan ketersediaan informasi. Hanya sifat kekosmopolitan yang cenderung menjulur kekanan. Ini berarti sebaran data faktor eksternal petani salak Desa Sibetan berada pada kategori sedang dan tinggi. Sedangkan sifat kekosmopolitan petani salak yang ada di Desa Sibetan masih tergolong rendah (Tabel 2).

dapat terjangkau oleh petani salak, serta (5) anjuran dari tokoh masyarakat dan sesama petani salak untuk beragribisnis salak.

Hasil analisis pada Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar (95%) responden menyatakan mudah dalam mengakses informasi tentang agribisnis salak. Dari wawancara semi-terstruktur dengan tokoh-tokoh masyarakat, ternyata petani salak yang ada di Desa Sibetan hanya sebagai penerima informasi pasif, artinya hanya menerima informasi yang masuk ke dalam sistem sosialnya, dan kurang mencari informasi yang mereka butuhkan untuk beragribisnis salak di luar sistem sosialnya.

Disamping motivasi intrinsik (kebutuhan), ada juga motivasi ekstrinsik (dorongan) yang berasal dari luar diri petani salak yang bersifat menekan, sehingga petani mau beragribisnis salak. Berdasarkan hasil

penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden (91,67%) berada pada kategori sedang dan tinggi. Setelah ditelusuri lebih lanjut, ternyata penulis menemukan hal-hal yang menekan petani untuk beragribisnis salak adalah karena adanya : (1) permintaan pasar yang cukup tinggi terhadap salak Gula Pasir yang mencapai Rp 30.000/Kg, (2) peluang untuk memperoleh keuntungan yang cukup besar, (3) kemudahan memperoleh saprodi, (4) harga saprodi yang

Petani yang kurang aktif mencari informasi tentang usahatani biasanya kurang inovatif. Hasil penelitian ini didukung oleh pendapat Lionberger (1960) yang menyatakan bahwa golongan masyarakat yang aktif mencari informasi dan ide-ide baru, biasanya lebih inovatif dibandingkan dengan orang-orang yang pasif apalagi berlaku skeptis (tidak percaya) terhadap sesuatu yang baru.

Berdasarkan hasil penelitian, sebesar 96,67% responden menyatakan cukup tersedia informasi tentang agribisnis salak. Berdasarkan hasil wawancara informal, penulis mendapatkan hal-hal yang berkaitan dengan ketersediaan informasi sebagai berikut: (1) jumlah informasi tentang agribisnis salak masih dirasakan kurang oleh petani yang ada di Desa Sibetan, dan (2) informasi yang ada hanya seputar pembibitan salak gula pasir, padahal informasi yang

dibutuhkan petani adalah informasi tentang cara memasarkan hasil produksi karena mengalami kelebihan produksi, dan informasi tentang teknik budidaya salak yang dapat membuat tanaman salak berproduksi sepanjang tahun berdasarkan keadaan tumbuhnya tandan buah sepanjang tahun. Ketersediaan informasi harus mendapat prioritas utama untuk meningkatkan dinamika petani dalam beragribisnis salak.

Sebesar 96,67% responden memiliki sifat kekosmopolitan yang rendah dan sedang. Ini berarti petani salak Desa Sibetan masih bersifat lokalit. Sifat ini akan menghambat usaha untuk meningkatkan upaya petani dalam beragribisnis salak. Untuk itu penyuluh harus sering memberikan rangsangan kepada petani salak Desa Sibetan untuk aktif mencari informasi keluar sistem sosialnya. Hasil penelitian ini dikuatkan oleh Mardikanto (1996) yang menyatakan bahwa bagi masyarakat yang bersifat "localite"

(tertutup, terkungkung di dalam sistem sosialnya sendiri), proses adopsi inovasi akan berlangsung sangat lamban karena tidak adanya keinginan-keinginan baru untuk hidup lebih baik seperti yang telah dinikmati oleh orang-orang lain di luar sistem sosialnya sendiri.

Hubungan Faktor Internal dengan Dinamika Petani Beragribisnis

Tabel 3 menunjukkan bahwa pengalaman usahatani berhubungan negatif nyata dengan upaya petani dalam beragribisnis salak pada subsistem manajemen usahatani. Ini berarti semakin berpengalaman, akan menurunkan upaya petani beragribisnis pada subsistem manajemen usahatani. Walaupun hanya pengalaman usahatani saja yang berhubungan nyata dengan dinamika petani dalam beragribisnis salak, tetapi dengan membandingkan peluang kesalahan

Tabel 3. Hubungan Faktor Internal Petani dengan Dinamika Petani Beragribisnis Salak

Agribisnis Eksternal	Subsistem agribisnis hulu		Subsistem manajemen usahatani		Subsistem Agribisnis hilir	
	Koefisien korelasi	p	Koefisien korelasi	p	Koefisien korelasi	p
Umur	-0,019	0,883	-0,026	0,844	0,008	0,953
Pendidikan formal	-0,177	0,176	-0,131	0,317	-0,116	0,376
Jumlah tanggungan keluarga	0,092	0,487	0,093	0,478	0,014	0,917
Pengalaman usahatani	-0,036	0,783	-0,258*	0,046	-0,061	0,645
Luas penguasaan tanah	-0,004	0,974	-0,018	0,894	0,090	0,494
Motivasi intrinsik	0,237	0,068	0,195	0,135	0,159	0,224

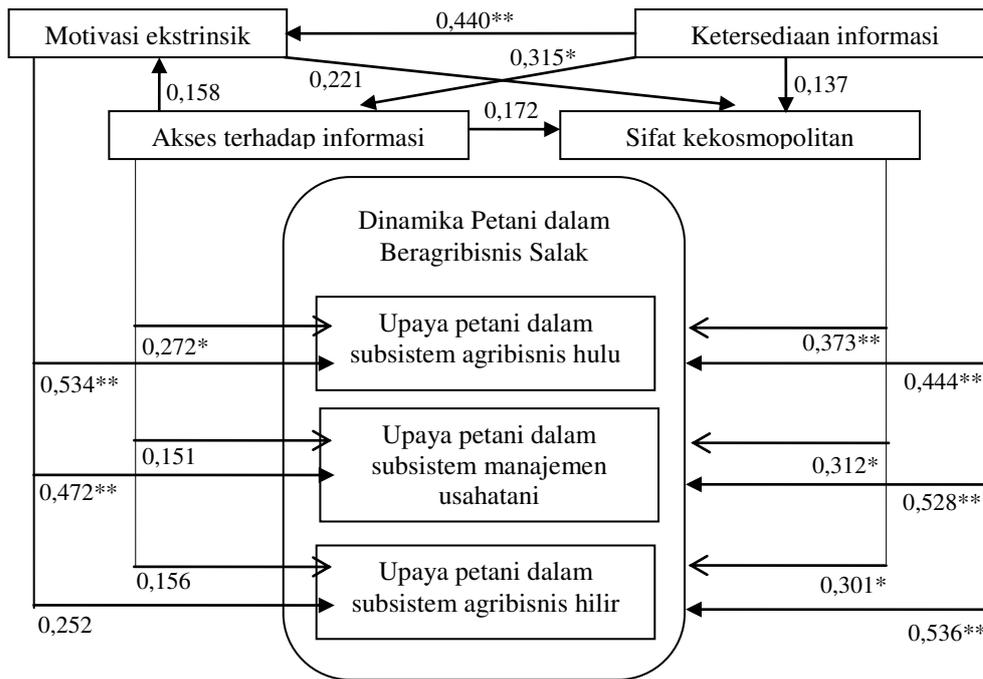
Keterangan:

** Berhubungan sangat nyata pada $\alpha = 0,01$

* Berhubungan nyata pada $\alpha = 0,05$

n = 60

p = peluang kesalahan (*galat*)



** Berhubungan sangat nyata pada $\alpha = 0,01$
 * Berhubungan nyata pada $\alpha = 0,05$

Gambar 1. Hubungan Antarpeubah Penelitian

(*galat*) pada masing-masing peubah dalam faktor internal tersebut maka peubah motivasi intrinsik masih memungkinkan untuk ditingkatkan. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa bila penyuluh ingin meningkatkan dinamika petani dalam beragribisnis salak, maka masih memungkinkan dengan jalan menumbuhkan motivasi intrinsik mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi ekstrinsik berhubungan positif sangat nyata dengan upaya petani dalam beragribisnis salak pada subsistem agribisnis hulu dan manajemen usahatani. Ini berarti semakin tinggi motivasi ekstrinsik petani, semakin tinggi pula upaya petani dalam beragribisnis salak pada subsistem agribisnis hulu dan manajemen usahatani. Yang menarik

Hubungan Faktor Internal Petani dengan Dinamika Petani Beragribisnis Salak

Gambar 1 memberikan gambaran komprehensif bahwa dengan meningkatkan ketersediaan informasi, akses terhadap

informasi, motivasi ekstrinsik dan sifat kekosmopolitan petani, maka dapat meningkatkan dinamika petani beragribisnis salak. Dengan melihat peluang kesalahan (*galat*) maka, faktor eksternal penentu utama yang dapat meningkatkan dinamika petani beragribisnis salak adalah ketersediaan informasi.

dalam data ini adalah tidak ada hubungan motivasi ekstrinsik dengan upaya petani pada subsistem agribisnis hilir. Hal ini disebabkan karena keadaan harga salak yang murah pada saat panen raya dapat menurunkan semangat para petani untuk beragribisnis salak.

Pada subsistem agribisnis hulu, akses terhadap informasi berhubungan sangat nyata. Ini berarti semakin tinggi tingkat akses terhadap informasi tentang agribisnis salak, maka semakin tinggi pula upaya petani dalam beragribisnis salak pada subsistem agribisnis hulu. Namun akses terhadap informasi ternyata tidak berhubungan nyata dengan upaya petani dalam subsistem manajemen usahatani dan agribisnis hilir.

Ketersediaan informasi berhubungan sangat nyata dengan upaya petani dalam beragribisnis salak baik di tingkat subsistem agribisnis hulu, manajemen usahatani, dan subsistem agribisnis hilir. Ini berarti semakin tinggi tingkat ketersediaan informasi tentang agribisnis salak maka semakin tinggi pula dinamika petani dalam beragribisnis salak. Data ini mengindikasikan bahwa untuk meningkatkan dinamika petani dalam beragribisnis salak, maka ketersediaan informasi tentang agribisnis salak harus ditingkatkan.

Bila dianalisis lebih jauh hubungan antara tingkat ketersediaan informasi dan akses terhadap informasi, ternyata informasi tentang agribisnis salak tersedia di Desa Sibetan, tetapi petani tidak mengaksesnya. Ini sebagai indikasi bahwa informasi yang ada belum dirasa penting dan dibutuhkan oleh petani. Mereka merasa belum cukup terdorong untuk mengakses informasi tersebut. Dari wawancara informal dengan penyuluh, mereka merasa informasi yang disampaikan sangat diperlukan oleh petani dan sesuai dengan kebutuhan petani salak. Berdasarkan keadaan tersebut, penulis menemukan bahwa yang harus dilakukan penyuluh adalah lebih meyakinkan petani bahwa informasi tentang agribisnis salak tersebut sangat dibutuhkan dan berguna untuk usahatani mereka.

Sifat kekosmopolitan petani salak berhubungan dengan dinamika petani dalam beragribisnis salak, baik pada upaya subsistem agribisnis hulu, manajemen usahatani, dan subsistem agribisnis hilir. Ini berarti semakin rajin petani salak yang ada di Desa Sibetan bergaul mencari informasi tentang agribisnis salak di luar sistem sosialnya, maka semakin tinggi pula dinamika petani beragribisnis salak.

Motivasi ekstrinsik berhubungan dengan dinamika petani beragribisnis pada subsistem agribisnis hulu dan manajemen usahatani, tetapi tidak berhubungan nyata dengan dinamika petani pada subsistem agribisnis hilir. Artinya semakin kuat tekanan yang berasal dari luar diri petani untuk beragribisnis salak, maka semakin kuat pula

usaha petani untuk mengusahakan saprodi dan memproduksi salak.

Kesimpulan

- (1) Faktor-faktor internal petani salak Desa Sibetan terdiri atas: umur (41-53 tahun), pendidikan formal (SLTP s.d. SLTA), jumlah tanggungan keluarga (4-7 orang), pengalaman berusahatani salak (17-30 tahun), luas penguasaan lahan (1,3-2,5 ha), dan motivasi intrinsik tergolong dalam kategori tinggi. Faktor-faktor eksternal petani salak Desa Sibetan terdiri atas: motivasi ekstrinsik, akses terhadap informasi, ketersediaan informasi yang tergolong dalam kategori tinggi, dan sifat kekosmopolitan petani salak tergolong dalam kategori rendah.
- (2) Upaya-upaya yang dilakukan petani yang menunjukkan dinamika dalam beragribisnis salak adalah: upaya petani beragribisnis pada subsistem agribisnis hulu yang tergolong rendah, upaya petani beragribisnis pada subsistem manajemen usahatani yang tergolong tinggi, dan upaya petani beragribisnis pada subsistem agribisnis hilir yang tergolong tinggi.
- (3) Faktor internal yang berhubungan secara nyata dengan upaya-upaya yang dilakukan petani dalam beragribisnis salak adalah pengalaman berusahatani. Faktor eksternal yang berhubungan secara nyata dengan upaya-upaya yang dilakukan petani dalam beragribisnis salak adalah: motivasi ekstrinsik, akses terhadap informasi, ketersediaan informasi dan sifat kekosmopolitan.

Rujukan

- Antara, I.M. 2001. "Agribisnis Paradigma Baru Ekonomi". *Soca* Vol 1 No. 3: 1492-226. Juli 2001. Denpasar: Fakultas Pertanian Universitas Udayana.

- Azwar, S. 2003. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Penerbit Liberty.
- Halim, N.R. 1992. "Hubungan Karakteristik Sosial Ekonomi dengan Perilaku Komunikasi Anggota Kelompok Simpan Pinjam KUD dan Pemanfaatan Kredit Pedesaan di Kabupaten Cianjur Jawa Barat." Tesis. Magister Sains, Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Lionberger, H.F. 1960. *Adoption of New Ideas and Practices*. Arnes Iowa: The Iowa State University Press.
- Mardikanto, T. 1996. *Penyuluhan Pembangunan Kehutanan*. Jakarta: Kerjasama Pusat Penyuluhan Kehutanan Departemen Kehutanan RI dengan Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret (UNS), Surakarta.
- Pambudy, R., T. Sipayung, W.B. Priatna, Burhanuddin, A. Kriswantriyono, dan A. Satria. 2001. *Bisnis dan Kewirausahaan dalam Sistem Agribisnis*. Bogor: Pustaka Wirausaha Muda.
- Rahmat, J. 2001. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.